

**PENGARUH EDUKASI TENTANG TERAPI AKUPRESUR TERHADAP  
PENINGKATAN PENGETEHUDAN PADA PENDERITA HIPERTENSI DI  
PADUKUHAN DRONCO KELURAHAN GIRIREJO IMOGIRI BANTUL  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat Program Sarjana



**Oleh:**

**Alesuandi Parelaka**

**KM.20.00633**

**PEMINATAN EPIDEMIOLOGI DAN PENYAKIT TROPIK  
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA  
YOGYAKARTA**

**2024**

**NASKAH PUBLIKASI**  
**PENGARUH EDUKASI TENTANG TERAPI AKUPRESUR TERHADAP**  
**PENINGKATAN PENGETEHUAN PADA PENDERITA HIPERTENSI DI**  
**PADUKUHAN DRONCO KELURAHAN GIRIREJO IMOGIRI BANTUL**  
**YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :  
Alesuandi Parelaka  
KM.20.00633

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 September 2024

**Susunan Dewan Penguji**

**Ketua Dewan Penguji**

  
**Patria Asda, S.Kep, Ns, M.P.H.**

**Penguji I / Pembimbing Utama**

  
**Siti Uswatun Chasanah, S.K.M., M.Kes**

**Penguji II / Pembimbing Pendamping**

  
**Fransiska Tatto Dua Lembang, S.Kep., Ns., M.Kes**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, 10 September 2024

**Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana**



**Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.**

# **PENGARUH EDUKASI TENTANG TERAPI AKUPRESUR TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN PADA PENDERITA HIPERTENSI DI PADUKUHAN DRONCO KELURAHAN GIRIREJO IMOGIRI BANTUL YOGYAKARTA**

Alesuandi Parelaka<sup>1</sup>, Siti Uswatun Chasanah<sup>2</sup>, Fransiska Tatto Dua Lembang<sup>3</sup>

## **INTISARI**

Latar belakang : Hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh penduduk di dunia. Penyakit ini dikenal sebagai *silent killer* karena hipertensi tidak memunculkan gejala keluhan serta gejalanya yang tidak terasa sehingga bagi penderita akan sulit menyadari bahwa dirinya telah menderita penyakit hipertensi. Akupresur adalah perkembangan dari terapi akupuntur. Pada prinsipnya kedua terapi ini memiliki tujuan yang sama tergantung dengan jenis gangguan atau keluhan. Jika pada teknik akupuntur memakai jarum, teknik akupresur menggunakan gerakan dan tekanan jari yaitu tekan putar, tekan titik dan tekan lurus untuk merangsang titik-titik yang ada di tubuh dan menekannya hingga masuk ke sistem saraf. Tujuan : untuk mengetahui pengaruh edukasi terapi akupresur terhadap peningkatan pengetahuan pada penderita hipertensi di Padukuhan Dronco Kalurahan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Metodologi penelitian : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental one group pre-test dan post-test design* dengan pendekatan *door to door*. Penelitian ini menyajikan pengaruh edukasi tentang terapi akupresur terhadap peningkatan pengetahuan pada penderita hipertensi di Padukuhan Dronco Imogiri Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil : Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai  $p$   $0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi tentang terapi akupresur terhadap peningkatan pengetahuan pada penderita hipertensi di Padukuhan Dronco, Kalurahan Girirejo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Kesimpulan : Ada pengaruh edukasi terapi akupresur terhadap peningkatan pengetahuan pada penderita hipertensi di Padukuhan Dronco Kalurahan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata kunci : *akupresur, edukasi, hipertensi*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

THE EFFECT OF EDUCATION ABOUT ACUPRESSURE THERAPY ON  
INCREASING KNOWLEDGE AMONG HYPERTENSION PATIENTS IN  
PADUKUHAN DRONCO, GIRIREJO VILLAGE, IMOGIRI, BANTUL,  
YOGYAKARTA

Alesuandi Parelaka<sup>1</sup>, Siti Uswatun Chasanah<sup>2</sup>, Fransiska Tatto Dua Lembang<sup>3</sup>

ABSTRACT

Background: Hypertension is the most common disease suffered by people worldwide. It is known as the "silent killer" because hypertension does not cause noticeable symptoms, making it difficult for patients to realize they have the condition. Acupressure is a development of acupuncture therapy. In principle, both therapies aim to address various disorders or complaints. While acupuncture uses needles, acupressure utilizes finger movements and pressure—such as circular pressure, point pressure, and straight pressure—to stimulate points on the body, pressing them to activate the nervous system. Objective: To determine the effect of education about acupressure therapy on increasing knowledge among hypertension patients in Padukuhan Dronco, Imogiri Village, Bantul Regency, Yogyakarta Special Region. Research Methodology: This study uses a quantitative method with a pre-experimental one-group pre-test and post-test design, employing a door-to-door approach. This research presents the impact of education on acupressure therapy in increasing knowledge among hypertension patients in Padukuhan Dronco, Imogiri, Bantul, Yogyakarta Special Region. Results: Based on statistical tests using the Wilcoxon test, a p-value of  $0.000 < 0.05$  was obtained, indicating a significant effect of education about acupressure therapy on increasing knowledge among hypertension patients in Padukuhan Dronco, Girirejo Village, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Conclusion: There is an effect of acupressure therapy education on increasing knowledge among hypertension patients in Padukuhan Dronco, Imogiri Village, Bantul Regency, Yogyakarta Special Region.

Keywords: *acupressure, education, hypertension*

---

<sup>1</sup>Student of Public Health Study Program, Wira Husada College of Health Sciences, Yogyakarta

<sup>2</sup>Lecturer of Public Health Study Program, Wira Husada College of Health Sciences, Yogyakarta

<sup>3</sup>Nursing Study Program, Wira Husada College of Health Sciences, Yogyakarta

## **I. Pendahuluan**

Tekanan darah tinggi juga dikenal sebagai hipertensi ketika tekanan darah lebih tinggi dari biasanya. Tekanan darah seseorang biasanya berada di bawah 120/80 mmHg. Jika tekanan darahnya diatas 140/90 mmHg maka orang tersebut menderita hipertensi (Ekasari, 2021). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tekanan darah normal orang dewasa adalah 120/80 mmHg. Angka 120 hhmHg menunjukkan tekanan darah sistolik, yaitu tekanan saat jantung memompa darah ke seluruh tubuh. Sedangkan angka 80 mmHg menunjukkan tekanan darah diastolik, yaitu tekanan saat otot jantung berelaksasi dan darah mengalir mundur dari seluruh tubuh [1].

Saat ini hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang besar karena prevalensi hipertensi yang sangat tinggi di Indonesia dan beberapa negara di dunia. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 982 juta orang di seluruh dunia, atau 26,4% dari populasi, menderita tekanan darah tinggi pada tahun 2019, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 4,444 dan 29,9% pada tahun 2025. Diperkirakan tahun ini, 9,4 juta orang di seluruh dunia meninggal karena tekanan darah tinggi. Hipertensi bertanggung jawab atas sekitar 13% dari seluruh kematian di seluruh dunia. Prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 26,5% pada tahun 2019, data Kementerian Kesehatan RI, 2020 [2].

Berdasarkan prevalensi hipertensi khususnya di negara berkembang termasuk Indonesia yang ditentukan dengan mengukur tekanan darah pada usia kurang lebih 18 tahun, prevalensinya sebesar 8,4%. Berdasarkan hasil pengukuran, prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun ke atas adalah 34,1%. Jumlah ini meningkat dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yang mencapai 25,8%. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia menurut kelompok umur adalah sebagai berikut: 18-24 tahun (13,2%), 25-34 tahun (20,1%), 35-44 tahun (31,6%) , 45-24 tahun (31,6%), 54 tahun (45%), 55-64 tahun (52,2%), 65-74 tahun (63,2%), dan 75 tahun ke atas (69,5%) [3].

Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi di DIY lebih dari 11,01% dibandingkan nilai nasional (8,8%). Dengan prevalensi tersebut, DIY menduduki peringkat keempat di Indonesia dengan jumlah kasus hipertensi tertinggi. Menurut Puskesmas STP dan RS STP, dalam beberapa tahun terakhir hipertensi secara konsisten menjadi salah satu dari 10 penyakit teratas di DIY dan juga salah satu dari 10 besar penyebab kematian. Pada tahun 2020, tercatat 6.171 (Ranap) dan 33.507 (Rajal) pasien hipertensi baru di Yogyakarta, berdasarkan Laporan Pengawasan Penyakit Rumah Sakit Terpadu diperkirakan jumlah penderita hipertensi berusia 15 tahun ke atas adalah 210.112 orang. Estimasi jumlah penderita hipertensi usia 15 tahun ke atas yang memanfaatkan layanan kesehatan pada tahun 2020 adalah sebesar 69,6% (Profil Kesehatan 2020). Menurut Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, jika penderita darah tinggi tidak mendapat pengobatan yang tepat, maka dapat mengalami komplikasi seperti stroke, jantung koroner, diabetes, kebutaan, dan gagal ginjal. Bantul merupakan salah satu kabupaten di DIY yang memiliki angka kejadian hipertensi tinggi. Menurut Dinas Kesehatan Bantul jumlah kejadian hipertensi di Kabupaten Bantul pada tahun 2020 sebanyak 83.932 kasus dari total penduduk Kabupaten Bantul. Hal tersebut menjadikan hipertensi pada urutan pertama dari sepuluh besar penyakit di Puskesmas Se-Kabupaten Bantul (Profil Kesehatan Bantul, 2020) [4].

Akupresur adalah metode pengobatan yang berasal dari Pengobatan Tradisional Tiongkok, yang dikenal juga sebagai pijat akupunktur. Teknik ini melibatkan pemijatan pada titik-titik akupunktur di tubuh tanpa menggunakan jarum, sehingga lebih aman karena tidak bersifat invasif atau melukai kulit. Titik-titik utama yang sering digunakan meliputi Lr 3 (Taichong), yang terletak di pertemuan tulang metatarsal I dan II, Sp 6 (Sanyinjiao), yang berada sekitar 4 jari di atas malleolus internal, Ki 3 (Taixi), yang terletak antara malleolus internal dan tendon Achilles, serta Li 4 (Hegu), yang berada di sisi radial tulang metakarpal II pada dorsum tangan. Stimulasi pada titik-titik ini dapat mengaktifkan saraf sensorik yang

terhubung dengan sumsum tulang belakang. Aktivasi kompleks hipofisis dan hipotalamus ini kemudian memicu pelepasan endorfin, yang memberikan efek tenang dan nyaman. Kondisi relaksasi ini dapat mempengaruhi tekanan darah. Selain itu, akupresur juga merangsang pelepasan serotonin, neurotransmitter yang mengirimkan sinyal ke batang otak, yang selanjutnya mengaktifkan kelenjar pineal untuk memproduksi hormon melatonin. Melatonin ini juga berperan dalam menurunkan tekanan darah [5].

Akupresur bertujuan untuk menyegarkan tubuh dengan merangsang sel mast untuk melepaskan histamin, yang berfungsi sebagai mediator vasodilatasi pada pembuluh darah. Hal ini meningkatkan sirkulasi darah, membuat tubuh lebih rileks, dan menurunkan tekanan darah (Sukmadi et al., 2021). Selain itu, akupresur juga dapat menstimulasi saraf di lapisan superfisial kulit, yang kemudian diteruskan ke otak, khususnya bagian hipotalamus. Sistem saraf desenden akan melepaskan opiat endogen seperti hormon endorfin. Peningkatan kadar endorfin dalam tubuh ini akan merangsang produksi hormon dopamin, yang kemudian meningkatkan aktivitas sistem saraf parasimpatis. Sistem saraf parasimpatis mengontrol aktivitas tubuh saat dalam keadaan rileks, sehingga pada penderita hipertensi, sentuhan akupresur dipersepsikan sebagai stimulus relaksasi yang akhirnya menurunkan tekanan darah [6].

Metode pengobatan ini masih kurang populer di kalangan masyarakat, terutama di Indonesia, di mana sebagian besar orang lebih memilih pengobatan medis konvensional daripada pengobatan tradisional. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, 31,4% anggota rumah tangga memilih untuk mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan, sementara hanya 12,9% yang melakukan upaya pengobatan sendiri [3].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi terapi akupresur terhadap peningkatan pengetahuan pada penderita hipertensi di Padukuhan Dronco Kalurahan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **II. Metode Penelitian**

### **A. Jenis dan rancangan penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian pre-experimental one group pree-test dan post-test design. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pengaruh edukasi tentang terapi akupresur terhadap peningkatan pengetahuan pada penderita hipertensi di Padukuhan Dronco Imogiri Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **B. Lokasi dan waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Padukuhan Dronco, Kalurahan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dilakukan dari bulan Mei 2023 samapi bulan Juli 2024.

### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah penderita hipertensi di Padukuhan Dronco, Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun jumlah populasi pada penelitian ini adalah 60 orang, dan Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling yakni sejumlah 60 responden.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara door to door yang bantu oleh dua orang asisten penelitian dan satu orang kader di Padukuhan Dronco, Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti melakukan pengumpulan data awal yakni pre-test, melakukan edukasi tentang terapi akupresur, dan pengumpulan adat setelah edukasi yakni post-test.

### **E. Analisis Data**

#### **1. Analisis Univariat**

Dalam penelitian ini analisa univariat digunakan untuk menganalisis karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan tingkat Pendidikan responden.

## 2. Analisis Bivariat

Dalam penelitian ini, analisis bivariat dilakukan dengan uji *t-paired* untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat pengetahuan penderita hipertensi sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi mengenai terapi akupresur.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS. Hasil uji menunjukkan nilai p sebesar 0,000 pada tabel *Kolmogorov-Smirnov*, yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Selain itu, uji homogenitas varians dengan *Levene's Test* memperoleh nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa data tidak homogen. Oleh karena itu, uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Wilcoxon Signed-Rank*.

## III. Hasil

### 1. Analisis Univariat

<b>Usia</b>	<b>n</b>	<b>Persentase</b>
Dewasa awal 25-34 tahun	1	1.67%
Dewasa akhir 35-44 tahun	8	13.33%
Pralansia 45-59 tahun	15	25%
Lansia awal 60-74 tahun	28	46.67%
Lansia madya 75-90 tahun	8	13.33%
Lansia tua lebih dari 90 tahun	-	0%
<b>Jenis Kelamin</b>	<b>n</b>	<b>Persentase</b>
Laki-laki	19	31,7%
Perempuan	41	68,3%
<b>Pendidikan</b>	<b>n</b>	<b>Persentase</b>
SD	29	48,3%
SMP	18	30.0%
SMA	13	21.7%
Perguruan Tinggi	-	
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa kategori usia dewasa awal (25-34 tahun) memiliki jumlah responden paling sedikit, yaitu 1

orang dengan persentase 1,67%. Sebaliknya, kategori usia lansia awal memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu 28 orang dengan persentase 46,67%. Untuk jenis kelamin, responden perempuan mendominasi dengan jumlah 41 orang (68,3%), sementara responden laki-laki berjumlah 19 orang (31,7%). Dalam hal pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan SMP merupakan yang tertinggi dengan jumlah 18 orang (30,0%), sedangkan mayoritas responden memiliki pendidikan SD, yaitu 29 orang dengan persentase 48,3%.

## 2. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *t-paired*, data menunjukkan nilai *sig* pada nilai pengetahuan *Preetest-Posttest* 0,000 dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antar pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi.

Variable	Min	Max	Mean	Pengetahuan				Total	p	
				Rendah		Tinggi				
				n	%	n	%			
<b>Pree test</b>	18	41	24,33	53	88,3	7	11,7	60	100	0.00
<b>Post test</b>	59	100	76,62	29	48,3	31	51,7	60	100	

Berdasarkan hasil uji tersebut, sebelum diberikan edukasi, terdapat 7 orang responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dengan persentase 11,7% dan nilai rata-rata (mean) sebesar 24,33. Setelah diberikan edukasi, jumlah responden dengan tingkat pengetahuan tinggi meningkat menjadi 31 orang dengan persentase 51,7% dan nilai rata-rata (mean) sebesar 76,62.

### Uji Wilcoxon

	posttest - pretest
<b>Z</b>	-6.753 <sup>b</sup>
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan uji Wilcoxon didapatkan nilai  $p$   $0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi tentang terapi

akupresur terhadap peningkatan pengetahuan pada penderita hipertensi di Padukuhan Dronco, Kalurahan Girirejo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

#### **IV. Pembahasan**

##### **1. Karakteristik responden**

Berdasarkan analisis data deskriptif karakteristik responden di Padukuhan Dronco, dari 60 orang yang diberi edukasi, jumlah responden terbanyak berada pada kategori usia lansia awal, yaitu 28 orang dengan persentase 46,67%, sedangkan responden paling sedikit berada pada kategori usia dewasa awal (25-34 tahun) dengan jumlah 1 orang dan persentase 1,67%. Untuk jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak, yakni 41 orang dengan persentase 68,3%, sementara responden laki-laki berjumlah 19 orang dengan persentase 31,7%.

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan terkait akupresur. Namun faktor lain seperti pengalaman praktis, akses informasi, dan motivasi pribadi juga sangat berperan penting.

##### **2. Pengaruh edukasi tentang terapi akupresur terhadap peningkatan pengetahuan**

Berdasarkan hasil analisis data, nilai responden menunjukkan pengetahuan responden sebelum diberi edukasi dengan nilai pengetahuan tinggi terdapat 7 orang dengan persentasi 11,7% dengan nilai mean 24,33, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan tinggi setelah diberi edukasi sejumlah 31 orang dengan persentase 51,7% dengan nilai *mean* 76,62, dengan demikian tingkat pengetahuan responden terkait terapi akupresur masih sangat rendah sebelum diberikan edukasi.

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan hasil upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi. Kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh manusia mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi pada dasarnya merupakan kodrat dari manusia itu sendiri atau lebih dikenal

sebagai keinginan [7]. Dalam penelitian ini, pengetahuan penderita hipertensi terhadap terapi akupresur masih sangat rendah sebelum diberikan edukasi namun setelah diberi edukasi ada peningkatan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, hal ini dilihat dari nilai *pre-test* sebelum diberikan edukasi dan *post-test* setelah diberikan edukasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [8] yakni ada peningkatan pengetahuan terkait terapi akupresur untuk menurunkan tekanan darah pada lansia di puskesmas Mendawai Kotawaringin.

Berdasarkan jawaban responden sebelum diberikan edukasi tentang akupresur, soal yang paling banyak jawaban benar adalah soal nomor 2 dengan pertanyaan Apa penyebab utama hipertensi? sebesar 85% dan jawaban paling banyak salah terdapat pada soal nomor 5 apa itu terapi akupresur, 6 bagaimana cara kerja terapi akupresur, 10 apa perbedaan akupresur dan akupuntur, 12 apa yang harus dilakukan jika mengalami efek samping setelah terapi akupresur, dan 13 berapa lama biasanya sesi terapi akupresur di berikan, dengan persentase jawaban salah sebesar 100%. Setelah dilakukan edukasi tentang terapi akupresur, dari lima pertanyaan yang paling banyak salah, terdapat peningkatan pengetahuan dengan persentase pada pertanyaan nomor 5 sebesar 95%, pertanyaan nomor 6 sebesar 95%, pertanyaan nomor 10 sebesar 82%, pertanyaan nomor 12 sebesar 57 %, dan pertanyaan nomor 13 sebesar 73%. Berdasarkan jawaban *pre-test* dan *post-test* khususnya pada pertanyaan nomor 5 tentang apa itu terapi akupresur mengalami peningkatan pengetahuan, dari yang tidak tahu sebesar 100% menjadi tahu sebesar 95%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [9] yakni terdapat peningkatan pengetahuan terkait hipertensi dan manfaat penerapan terapi akupresur sebagai salah satu penatalaksanaan nonfarmakologi yang dapat menurunkan tekanan darah.

Penderita hipertensi dapat melakukan pijat terapi akupresur, terapi ini dapat dijadikan sebagai terapi komplementer untuk menangani serta mengontrol tekanan darah tinggi atau hipertensi terapi ini efektif karena

dapat dilakukan sendiri [10]. Berdasarkan penelitian dari Jisarah A.C (2022), yang berjudul Efektivitas Terapi Akupresur Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Kepala Dengan Hipertensi Di Puskesmas Magelang Selatan dimana dalam penelitian tersebut dilakukan intervensi terapi akupresur pada sampel yang diteliti dan diperoleh hasil yaitu ada perbedaan tingkat nyeri kepala sebelum dan sesudah diberikan terapi akupresur. Penelitian Yasa, K (2023) yang berjudul Pengaruh Pemberian Terapi Akupresur Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sewan I, hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi akupresur terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sewan I. Penelitian Suwarini, N (2021) yang berjudul, Pengaruh Pemberian Terapi Akupresur Terhadap Tekanan Darah Lansia di Puskesmas Kediri I Tabanan, diperoleh hasil yang menunjukkan ada perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi akupresur pada lansia di Puskesmas Kediri I Tabanan.

### 3. Efektifitas media poster sebagai alat edukasi

Media edukasi dalam penelitian ini adalah poster, yang dimana didalam poster tersebut tertuang berbagai materi serta informasi terkait terapi akupresur maupun hipertensi. Kelebihan dari poster sehingga digunakan sebagai media edukasi yaitu poster tidak hanya mudah dibaca dan dipahami oleh responden, tetapi juga menghadirkan informasi dengan cara yang lebih menarik dan jelas. Dengan adanya gambar yang sederhana namun informatif dalam poster, pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah diterjemahkan oleh responden. Kejelasan gambar-gambar tersebut membantu meningkatkan pemahaman tentang masalah yang diteliti. Secara keseluruhan, penggunaan poster dalam penelitian ini memberikan manfaat ganda. Pertama, poster mempermudah responden dalam memahami masalah yang diteliti melalui penyajian visual yang jelas dan menarik. Kedua, poster menjadi panduan yang membantu responden dalam merespons

pertanyaan-pertanyaan kuesioner dengan lebih tepat dan akurat. Dengan demikian, poster menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas dan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

## V. Simpulan dan Saran.

### 1. Kesimpulan

Ada pengaruh signifikan dari edukasi terapi akupresur terhadap peningkatan pengetahuan pada penderita hipertensi di Padukuhan Dronco Kalurahan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai *p-value*  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi terapi akupresur, tingkat pengetahuan rendah sebanyak 53 responden dengan persentase 88,3% sedangkan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 7 responden dengan persentase 11,7%.
- b. Tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi terapi akupresur, tingkat pengetahuan rendah sebanyak 29 responden dengan persentase 48,3% sedangkan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 31 orang dengan persentase 51,7%.

### 2. Saran

#### a. Bagi responden

Responden dapat memahami dan mengetahui serta menerapkan terapi akupresur secara aktif untuk mengelola hipertensi.

#### b. Bagi STIKES Wira Husada Yogyakarta

Dapat menambah sumber referensi yang berhubungan dengan penerapan terapi akupresur untuk mengelola tekanan darah.

#### c. Bagi puskesmas Imogiri I

Puskesmas Imogiri I disarankan untuk meningkatkan program edukasi terapi akupresur sebagai bagian dari program edukasi kesehatan

untuk penderita hipertensi dan memastikan bahwa informasi tersebut disampaikan secara berkala.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi jangka panjang untuk mengevaluasi efek berkelanjutan dari edukasi dan terapi akupresur pada tekanan darah penderita hipertensi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Fatma Ekasari, “*H i p e r t e n s i: kenali penyebab, tanda gejala dan penangannya,*” *Hipertens. Kenali penyebab, tanda gejala dan penanganannya*, p. 28, 2021.
- [2] A. N. U. R. Anisa, “*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti,*” 2022.
- [3] Riskesdas, “*Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf,*” 2018.
- [4] D. Redaksi, “*Kata Pengantar,*” *Patra Widya Seri Pnb. Penelit. Sej. dan Budaya.*, vol. 21, no. 3, pp. i–iii, 2020, doi: 10.52829/pw.310.
- [5] N. D. Kamelia, A. Dwi Ariyani, M. Program, S. S1, K. Stikes Banyuwangi, and D. Program, “*Terapi Akupresure pada Tekanan Darah Hipertensi,*” *Rev. Artic. Ilmu Keperawatan STIKES Banyuwangj, Jl. Letkol Istiqlah No. 109 Banyuwangi Nurs. Inf. J. / VOL*, vol. 1, no. 1, pp. 18–24, 2021.
- [6] A. Sukmadi, L. O. Alifariki, I. M. Arfini Kasman A, and H. J. Siagian, “*Terapi Akupresur Menurunkan Tekanan Darah Pasien Hipertensi,*” *J. Kesehat.*, vol. 9, no. 2, pp. 109–114, 2021, doi: 10.25047/jkes.v9i2.224.
- [7] Darsini, Fahrurrozi, and E. A. Cahyono, “*Pengetahuan ; Artikel Review,*” *J. Keperawatan*, vol. 12, no. 1, p. 97, 2019.
- [8] D. Suprapti and A. Aminatussyadiah, “*Edukasi Penerapan Akupresur pada Lansia untuk Menurunkan Tekanan Darah di Puskesmas Mendawai Kotawaringin Barat,*” *Communnity Dev. J.*, vol. 4, no. 5, pp. 10895–10898, 2023.
- [9] S. Rahayu, A. Sucipto, R. Syahleman, and T. Darah, “*Penerapan terapi akupresur mandiri sebagai upaya penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi,*” vol. 4, no. 4, pp. 9025–9030, 2023.
- [10] N. M. Suwarini, N. M. A. Sukmandari, and M. R. S. Wulandari,

*“Pengaruh Pemberian Terapi Akupresur terhadap Tekanan Darah Lansia di Puskesmas Kediri I Tabanan,” J. Surya Med., vol. 7, no. 1, pp. 243–247, 2021, doi: 10.33084/jsm.v7i1.2181.*

- [11] Alpayana Cecylia Jisarah, “Universitas Muhammadiyah Magelang,” *Ef. Ter. Akupresure Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Kepala Dengan Hipertens. Di Puskesmas Magelang Selatan*, pp. 4–35, 2022.